REGISTRASI KARYA ILMIAH DOSEN
02/0901100211 0395

PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH [1]

Oleh: Dra. Hj. Zahra A., M.Pd.[2]

Abstrak:

Pembelajaran sastra sampai saat ini masih 'bermasalah'. Guru tidak mengajarkan sastra tapi tentang sastra, guru tidak memiliki apresiasi sastra, terimbas kepada siswa, dan lain-lain. Permasalahan itu muncul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena yang mengajar sastra juga mengajar bahasa, guru sastra sekaligus guru bahasa, pengajaran sastra termuat dalam pembelajaran bahasa. Berbagai alternatif yang dapat ditempuh antara lain: menjadikan guru sastra terpisah dari guru bahasa, menimbulkan apresiasi sastra pada guru dan siswa, dan guru berupaya melaksanakan pembelajaran sastra dengan strategi yang menarik.

Kata-kata kunci: Pembelajaran sastra, masalah, dan pemecahanannya

Pendahuluan

Dikatakan oleh Hamid (2007) bahwa pengajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Keluhan-keluhan para guru, subjek didik, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal.

Pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas. Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di LPTK sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang mereka peroleh lebih bersifat teoretis, sedangkan yang mereka butuhkan di lapangan lebih bersifat praktis. Kedua, buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SMP dan SMU juga

---

[1] Makalah disajikan pada Seminar Nasional dalam rangka Bulan Bahasa 28 Oktober 2009, di Graha Pascasarjana Unsri, Palembang

[2] Dosen tetap di JPBS FKIP Unsri

terbatas. Keterbatasan buku penunjang ini tidak terjadi di SD karena hampir semua SD, di daerah perkotaan khususnya, setiap tahun menerima kiriman buku bacaan dari Proyek Perbukuan Nasional Depdikbud. pemanfaatan buku bacaan tersebut tampaknya belum maksimal karena ada faktor lain yang berkait dengan ini, yaitu faktor minat siswa atau subjek didik. Minat belajar dan minat membaca para siswa masih sangat rendah. Faktor ketersediaan waktu, manajemen perpustakaan sekolah, dan dorongan dari guru menjadi penyebab utama dalam hal ini.

Berbagai kendala di atas menyebabkan pengajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Tujuan akhir pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada subjek didik belum menggembirakan. Tulisan ini mencoba mengulas secara ringkas akibat yang muncul dari berbagai faktor di atas beserta alternatif pemecahan untuk kita diskusikan lebih lanjut. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk mencoba mencari titik temu dan kesamaan persepsi kita ke arah peningkatan kualitas pengajaran sastra di lembaga pendidikan formal pada masa yang akan datang.

Berdasarkan temuan beberapa penelitian, pengakuan para guru, dan beberapa tulisan dari media cetak maupun elektronik, dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra masih 'dipermasalahkan'. Dikatakan oleh Utami (2006) mengenai pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah,

> Penulis sering melihat bahwa pembelajaran sastra di sekolah hanya sebatas mengajarkan ilmu tentang kesastraannya saja, belum pada apresiasinya. Maksud penulis begini, guru hanya mengajarkan sastra ialah ....., apresiasi sastra adalah .... , yang termasuk Angkatan Balai Pustaka yaitu .... dst. Ini berarti, guru mengajar tentang pengetahuan sastra, bukan apresiasi sastra. Padahal tujuan pembelajaran sastra, bukan hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan serta nilai dan sikap. Kalau kegiatan apresiasi sastra kurang/tidak dilatihkan, maka kecerdasan emosional siswa tidak meningkat dan hati nuraninya tidak terasah dengan baik.

Hal senada diungkapkan juga dalam tulisan Rafiuddin (2009) yang menyatakan bahwa secara jujur harus diakui, sekolah-sekolah di negeri kita ini seringkali hanya tampak gedungnya saja yang megah, tetapi kualitas pembelajarannya "hancur" dan babak belur.

Lebih-lebih pembelajaran apresiasi sastra. Para siswa tidak diajak untuk mengapresiasi (baca: memahami dan menikmati) teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik gagal menikmati "lezat"-nya isi dan aroma kandungan nilai dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah "membusukkan" proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa.

Rendahnya nilai dan apresiasi sastra siswa, akibat kelemahan proses pembelajaran dan cara penilaian yang telah dilakukan, bahkan lebih 'celaka' lagi rendahnya apresiasi siswa terhadap sastra; sudah sepatutnya segera diatasi atau dicarikan jalan keluarnya. Perbaikan itu perlu segera dilakukan mengingat, "...salah satu program rehabilitasi kepercayaan dan moral masyarakat adalah mengintensifkan pendidikan sastra dan kesenian sebagai wahana pembentukan moral dan pengembangan rasa" (Depdiknas, 2000). Dikatakan oleh Atmazaki (1991:124) bahwa karya sastra yang baik memberikan nilai-nilai yang bersifat mendidik, estetis, moral, dan sosial. Dengan demikian melalui pembelajaran sastra, para siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai, baik nilai moral, pendidikan, estetis, sosial, dan manfaat lain yang bersifat mendidik. Selain itu berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, seharusnya pengajaran sastra di sekolah direalisasikan secara tepat sehingga dapat memberikan manfaat yang besar kepada siswa, terutama dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang hidup dan kehidupan.

Meski sudah menjadi soal klasik, fenomena ini tetap menarik diperbincangkan. Sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap kondisi tersebut dan sesuai dengan tema seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2009 ini, berikut akan dikemukakan mengenai: 1) kondisi pembelajaran sastra saat ini, dan 2) alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sastra

Kondisi Pembelajaran Sastra Saat ini

Kondisi pembelajaran sastra yang dirasakan oleh guru, memang bukan 'rahasia lagi'. Hal tersebut selalu dibicarakan pada seminar-seminar dan diskusi-diskusi. Mustafa (2003:1) misalnya, mengatakan,

> Berbagai macam kekecewaan telah muncul dalam pembicaraan publik tentang kedudukan pengajaran sastra di sekolah; bagaimana sebainya diajarkan, bagaimana evaluasi hasil belajar dilakukan dan apa pula fokus utamanya. Kekeliruan konsepsi dan praktik pembelajaran sastra di sekolah telah, anatara lain, dipicu oleh ketakjelasan orientasi, ketakberesan implementasi di lapangan, dan disorientasi evaluasi hasil belajar sastra yang ditagihkan pada dan/ataau oleh oleh guru di kelas.

Kimtafsirah (2003:1) juga menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Beberapa hasil penelitian juga menyebutkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah belum memberikan hasil yang baik, siswa tidak tertarik dengan sastra dan apresiasi siswa terhadap sastra rendah.

Fakta lain juga membuktikan dari hasil snapsot dan potret sesaat yang dilakukan Taufik Ismail tahun 2003, hasil wawancara terhadap tamatan SMU dari 13 negara sangat menakjubkan,

> "....Jika siswa SMU di Amerika Serikat menghabiskan 32 judul buku selama tiga tahun, di Jepang dan Swiss 15 buku, siswa SMU di negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam menamatkan membaca 5-7 judul buku sastra, siswa SMU di Indonesia-setelah era Algemeene Middelbare School (AMS) Hindia Belanda-adalah nol buku. Padahal, pada era AMS Hindia Belanda, selama belajar di sana siswa diwajibkan membaca 15-25 judul buku sastra.

Menurut Taufiq Ismail, hasil snapshot tersebut semakin memperteguh asumsi selama ini bahwa pengajaran sastra dan bimbingan mengarang di sekolah-sekolah kita kian memprihatinkan. Dihadapkan pada kenyataan ini, pekerjaan besar yang harus digandakan adalah bagaimana meyakinkan berbagai pihak, terutama para pengambil kebijakan bahwa usaha perbaikan harus dilakukan. Pemahaman bahwa kegiatan membaca dan mengarang bagaikan dua saudara yang tak terpisahkan harus mulai ditanamkan. Semakin siswa

banyak membaca, maka makin bagus karangannya. Kegemaran membaca harus mulai dipupuk melalui buku-buku sastra, yang pada gilirannya akan melebar ke jenis bacaan lain. Begitu pun bimbingan mengarang (baca: menulis) bisa dimulai di kelas bahasa, lalu diperluas ke kelas dan bidang lain. Hal senada dikemukakan juga oleh Alwi (2008:32) bahwa kegiatan membaca harus dipupuk sedini mingkin.

Buruknya mutu pembelajaran apresiasi sastra di sekolah juga tak lepas dari minimnya guru sastra yang memiliki "talenta" dan minat serius terhadap sastra. Apalagi, sastra hanya merupakan mata pelajaran yang "dinunutkan" pada pelajaran bahasa. Lantaran statusnya yang hanya sekadar "nunut", tidak mengherankan jika apresiasi sastra hanya disajikan sambil lalu. Meskipun sastra erat kaitannya dengan bahasa, tetapi proses penyajiannya perlu kreativitas dan model penyajian tersendiri. Menyajikan puisi, misalnya, selain dituntut menguasai materi ajar, guru juga harus mampu memberi contoh yang memikat dan sugestif saat membaca puisi. Hal ini sulit dilakukan oleh guru bahasa yang kurang memiliki minat serius dan talenta yang cukup mengenai sastra. Seringkali terjadi, materi sastra yang dianggap sulit lebih nyaman untuk tidak disajikan alias dihindari.

Dalam buku 'Emotional Intelligence –Daniel Goleman (Gerbang, edisi 10, th.2005: 5) menyatakan bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya: lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan, dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsive dan agresif. Pernyataan ini merupakan hasil sebuah survei besar-besaran terhadap orangtua dan guru-guru yang memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia.

Selanjutnya diungkapkan oleh Utami (2006),

> Kalau penulis boleh berpendapat, salah satu faktor penyebab kesulitan emosional siswa adalah kesalahan para pendidik dalam mengaplikasikan ilmunya. Guru sering lupa bahwa kewajibannya di sekolah ada dua, yaitu mendidik dan mengajar. Sementara ini yang guru kejar adalah kecerdasan otak siswa dan sering mengabaikan kecerdasan emosionalnya. Akibanya, siswa memang cerdas dan pintar, tetapi kadang sering 'curang'. Siswa

memang pandai dan lihai, tetapi sering tidak berperasaan, dsb.

Karya sastra adalah tulisan yang dibuat oleh seseorang berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan daya imajinasinya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Berdasarkan jenisnya karya sastra dapat dibedakan atas puisi, prosa fiksi (meliputi cerpen, novel, serta roman), dan drama.

Dalam pembelajaran di SMP ketiga bentuk karya tersebut diajarkan, dan dimuat dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Bahasa Indonesia SMP tahun 1994, dalam KBK, dan dalam KTSP. Ketiga jenis karya sastra tersebut dapat diajarkan dengan menerapkan (MIK) dan (PP), sehingga siswa lebih aktif, kreatif, menyenangkan, dan tumbuh apresiasinya terhadap sastra.

Dilihat dari ruang lingkup pembelajarannya mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP untuk SMP dan MTs, dari 6 tujuan yang ada, tujuan yang ke-5 dan ke-6 berhubungan langsung dengan sastra, "...menikmati dan memanfaatkan kerya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia." (Depdiknas, 2006).

Isi rumusan tujuan tersebut sama dengan yang dimuat dalam KBK, BAB I, bagian B, poin 5 (Puskur, Depdiknas, 2002:1). Pada bagian Peta Kompetensi SMP & MTS level 7 (kelas 2), bagian Apresiasi Sastra, dinyatakan,

> Peta kompetensi apresiasi sastra, yaitu melisankan drama, mendengarkan pembacaan cerpen, dongeng, dan kutipan novel, membaca karya sastra terjemahan, dan menceritakan kembali, serta membahas unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.

Menurut Rusyana (2003:3) ada 3 kompetensi dalam pembelajaran sastra, yaitu: 1) kemampuan mengapresiasi sastra, meliputi kegiatan mendengarkan, menonton, dan membaca hasil sastra; 2) kemampuan berekspresi sastra, meliputi: kegiatan melisankan

hasil sasatra dan menulis karya sastra; dan 3) kemampuan menelaah hasil sastra, meliputi kegiatan menilai, meresensi, dan menganalisis hasil sastra.

Standar Kompetensi yang berkaitan dengan sastra untuk kelas VIII, sesuai dengan isi KTSP,

> ...mengapresiasi pementasan drama; mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran; memahami teks drama dan novel; mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama; memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan; mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi; memahami buku npvel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi; mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas (Depdiknas, 2006: 237—240).

Pembelajaran bersastra juga dilaksanakan seperti halnya pembelajaran berbahasa, pembelajaran dikaitkan dengan keempat kemampuan berbahasa. Dengan pembelajaran seperti itu secara bertahap siswa akan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra. (Puskur, 2003).

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan sehubungan dengan apresiasi sastra. Menurut Tjahjono (1995:17—20) ada empat macam kegiatan apresiasi sastra, yaitu:

1) kegiatan langsung, dilakukan melalui teks sastra (misalnya: membaca novel, puisi, atau cerpen) dan juga melalui performansi (misalnya: mendengarkan pembacaan cerpen atau menonton pertunjukan drama).
2) kegiatan tak langsung, meliputi kegiatan mempelajari kritik sastra, teori sastra, dan atau mempelajari sejarah sastra.
3) kegiatan kreatif, kegiatan mencipta sendiri puisi, cerpen, atau naskah drama yang sederhana. Aktivitas kegiatan kreatif ini akan berjalan lebih baik bila sekolah menyediakan media berupa majalah sekolah atau setidak-tidaknya majalah dinding.
4) kegiatan dokumentatif, kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu mengkliping hasil-hasil karya sastra atau tulisan-tulisan yang membahas mengenai sastra.

Guru bahasa bukan tidak mau menerapkan apresiasi sastra saat pembelajaran, tetapi memang ada beberapa permasalahan yang harus dipecahkan, diantaranya:

1. Di beberapa sekolah, mata pelajaran bahasa masih diajarkan oleh guru yang bukan bidangnya, karena memang kekurangan tenaga guru bahasa tersebut.

2. Minimnya buku-buku sastra yang berkualitas di perpustakaan sekolah. Kalau ada, pada umumnya buku-buku semacam itu 'nyaris' tak tersentuh. Buku-buku sastra dibiarkan 'terpuruk' dan berdebu. Fenomena ini menandakan betapa sastra di negeri ini hanya sekadar menjadi produk budaya yang terpajang di sebuah "etalase" yang miskin peminat dan pencinta.

3. Dangkalnya pengetahuan guru bahasa itu sendiri. Materi sastra guru hanyalah sebatas buku yang harus diajarkan kepada siswanya saja.

4. Guru bahasa (sebagian besar)[3] lebih banyak mengajarkan aspek kebahasaan dan sedikit keterampilan berbahasa serta mengabaikan kegiatan apresiasi sastra.

5. Guru bahasa enggan melatihkan apresiasi sastra pada siswanya, sebab kegiatan apresiasi menyita banyak tenaga dan pikiran.

6. Keterbatasan waktu tatap muka yang tersedia, yang didukung dengan saratnya bahan/isi kurikulum. Akibatnya, siswa tak sempat melaksanakan apresiasi sastra secara baik atau mungkin sempat melakukannya, tetapi tergesa-gesa sehingga hasilnya tidak maksimal.

7. Kurangnya minat siswa pada materi sastra dan kegiatan apresiasinya. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran sastra yang kurang/tidak menarik dan juga kurang luasnya pengetahuan siswa tentang tujuan pembelajaran sastra.

8. Guru dan kepala sekolah salah dalam menanamkan disiplin ilmu, yang lebih mengutamakan materi Ebtanas saja. Padahal itu hanya melatih kecerdasan intelektual siswa dan sama sekali tidak mengasah kecerdasan emosionalnya. Mereka sering lupa bahwa tujuan pembelajaran meliputi 3 aspek yakni menanamkan pengetahuan, memberikan keterampilan, serta menumbuhkan nilai dan sikap siswa.

9. Adanya toleransi yang tinggi dari guru bahasa itu sendiri, mengingat tugas-tugas siswa dari materi pelajaran lain yang sudah banyak sehingga kegiatan apresiasi sastra harus dikurangi.

10. Semakin pesat dan majunya teknologi dan industri, sehingga semakin merangsang setiap siswa untuk segera mempelajarinya. Lebih-lebih disadarinya bahwa masa depan pembelajaran teknologi dan industri

---

[3] Temuan beberapa penelitian (Khairudin, 2008; Alwi, 20060; dan dialog dengan guru peserta PLPG 2009

tesebut lebih menjanjikan daripada harus mempelajari sastra dan apresiasinya.

11. Kurangnya dukungan orangtua terhadap pembelajaran sastra. Orangtua enggan membelikan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan sastra, sehingga siswa turut menjauhinya.

Fakta juga mebuktikan bahwa pembelajaran sastra sampai saat ini masih terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengakuan guru[4] yang mengajar bahasa Indonesia membuktikan bahwa porsi pembelajaran sastra yang memang relatif lebih kecil/sedikit itu belum dilaksanakan secara maksimal. Porsi pembelajaran sastra dibandingkan kebahasaan, bila dilihat Kurikulum 2004 (KBK) dari tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah 2:4 (yang khusus mencakup sastra, yaitu tujuan nomor 5 dan 6); dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) perbandingannya adalah 17:20.

Tuntutan yang harus diberikan untuk pembelajaran sastra, misalnya di kelas VIII, berdasarkan KBK ada 5 aspek. Dari 5 aspek pembelajaran sastra yang harus diberikan di kelas VIII, guru[5] baru melaksanakan beberapa aspek saja dan pelaksanaan serta hasilnya tidak maksimal. Hal itu disebabkan guru mengalami kesulitan menentukan cara/strategi yang tepat untuk melaksanakannya mengingat waktu yang tersedia sedikit.

Sebagai contoh, pada pembelajaran kelas VIII semester 1, dari 5 aspek yang dituntut,

> Membaca novel dan membicarakan isinya dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari; membaca puisi kemudian mendeklamasikan atau melagukannya; menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk puisi atau cerita pendek dan mendiskusikannya; memerankan bagian cerita atau drama, mendiskusikan pengalaman yang diperoleh dari pemeranan itu; membaca puisi dan membicarakan puisi itu dari segi gayanya. (Depdiknas, 2003:12—13)

guru belum melaksanakan semuanya secara lengkap. Guru melaksanakan pembelajarannya secara klasikal, yaitu menyampaikan informasi mengenai teori-teori

---

[4] Saat bimbingan mahasiswa PPL 2006 di SMPN I Indralaya
[5] Hasil dialog guru SMPN I Indralaya dengan calon peneliti

yang berhubungan dengan novel, cerpen, drama, dan puisi; contoh-contoh hasil karya sastra tersebut, serta unsur-unsur yang membangunnya. Setelah itu guru memberi tugas kepada siswa secara individu--menganalisis cerpen, berdeklamasi, dan membaca puisi. Hasil pekerjaan/tugas siswa tersebut dikumpulkan dan atau dinilai oleh guru. Siswa hanya mengetahui hasil akhir yang mereka peroleh, mereka tidak pernah mengetahui proses kemajuan yang mereka capai.

Dampak dari pembelajaran sastra yang telah dilakukan tersebut cukup besar. Nilai yang diperoleh siswa tidak maksimal, baik pada hasil tugas-tugas maupun pada hasil ujian, nilai poin untuk sastra selalu minim; aktivitas siswa kurang tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung; Selain itu, apresiasi siswa terhadap sastra juga kurang. Siswa kurang berperan dalam kegiatan apresiatif sastra seperti lomba membaca puisi, mengarang cerpen, mendongeng, dan lain-lain yang dilakukan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Hanya siswa tertentu saja—yang kebetulan memang sudah mempunyai bakat/minat terhadap seni termasuk sastra—yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Sesuai fakta di lapangan, tidak boleh kita ingkari juga bahwa ada beberapa guru yang sudah melaksanakan pembelajaran sastra yang baik, menarik, dan dapat menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa. Namun, itu hanya dilakukan oleh segelintir guru, secara umum, seperti diungkapkan oleh Alwi (2007) bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih merupakan 'masalah'. Bagaimana upaya kita agar yang dilakukan oleh segelintir guru itu dapat dilakukan oleh guru-guru lain? Melalui tulisan ini, penulis akan menyampaikan beberapa alternatif yang dapat ditempuh yang sudah dilakukan oleh rekan guru tersebut dan yang pernah penulis lakukan juga di sekolah.

Beberapa Alternatif yang Dapat Ditempuh dalam Pembelajaran Sastra

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang

terkandung dalam karya sastra. Teks sastra tak ubahnya sebagai layar tempat diproyeksikan pengalaman psikis manusia. Namun, bagaimana mungkin pelajar kita mampu menikmati teks-teks sastra kalau mereka hanya sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan dan hasil karyanya serta sekadar membaca sinopsisnya saja?

Jika pembelajaran sastra bisa mandiri, beban berat pendidikan yang mengemban misi memanusiakan manusia akan menjadi lebih ringan, sebab lewat pembelajaran sastra itu pengetahuan budaya, cipta dan rasa, serta watak siswa akan lebih bisa berkembang. Dengan tutur lain, "otonomi" pembelajaran sastra akan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi dunia pendidikan. Dalam makalah peneliti pernah mengangkat topik "Perlukah Guru Sastra terpisah dari Guru Bahasa?" dalam tulisan itu penulis menawarkan alternatif untuk menanggulangi permasalahan dalam pembelajaran di sekolah, yaitu dengan mengangkat/mengadakan guru khusus pembelajaran sastra, pembelajaran sastra tidak hanya dirangkul oleh guru bahasa yang sebagian besar tidak memiliki apresiasi satra. Dikatakan oleh De Porter (2001) menyatakan bahwa pengajar harus memikirkan metode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pembelajarannya, agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan secara maksimal.

Atmosfer pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Sebagai "agen perubahan dan peradaban", sekolah mestinya bisa dimanfaatkan sebagai ruang dan media yang strategis untuk mengakarkan sekaligus menguatkan nilai-nilai moral, religi, dan budaya. Berikut ditawarkan beberapa alternatif untuk pembelajaran sastra. .

1) jadikan materi apresiasi sastra di sekolah sebagai mata pelajaran mandiri, terpisah dari mata pelajaran bahasa. Fakta menunjukkan bahwa status "nunut" yang selama ini disandang oleh sastra hanya menjadi materi yang tersisihkan. Kondisi itu diperparah dengan minimnya "talenta" guru bahasa terhadap sastra. Tanpa semangat "otonomi", tampaknya nasib sastra dalam dunia pendidikan di negeri ini akan makin sirna.

2) pemberdayaan guru sastra. Kalau "otonomi" sastra sudah ada, perlu diikuti dengan pemetaan terhadap guru bahasa dan sastra. Mereka yang didaulat untuk menjadi guru sastra harus benar-benar memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk menyajikan pembelajaran apresiasi sastra dengan baik. Tugas mereka tidak harus melahirkan para sastrawan, tetapi cukup membekali apresiasi sastra kepada siswa didik melalui proses pembelajaran yang menarik, memikat, dan menyenangkan.

3) harus ada "kemauan politik" penguasa untuk menghidupkan atmosfer sastra dengan memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada kaum sastrawan untuk menciptakan karya-karya unggulan, liar, dan mencengangkan agar menjadi karya agung dan "masterpiece". Kalau "politik iliterasi" terus diberlakukan, hal itu tak ubahnya seperti teror yang menindas dan menzalimi kaum sastrawan. Dengan banyaknya teks sastra yang agung dan "masterpiece", hal itu akan membangkitkan animo dan minat pelajar kita untuk menggemari dan mengakrabi karya sastra.

4) jadikan perpustakaan sekolah sebagai "jantung" ilmu pengetahuan dan peradaban. Sediakan dana yang cukup untuk membeli buku buku bermutu bagus, bukan buku yang tergolong "sampah". Melalui perpustakaan yang memadai, para pelajar bisa bersentuhan langsung dengan berbagai disiplin ilmu sehingga mampu membangun kepribadian yang mandiri, berwawasan, beretika, bermoral, beradab, berbudaya, memiliki kearifan, dan nilai-nilai luhur hakiki lainnya.

5) para pelajar diwajibkan untuk membaca buku-buku sastra melalui proses pendalaman dan apresiasi berdasarkan bekal yang mereka peroleh dari sang guru. Wajibkan mereka untuk mengumpulkan sinopsis buku sastra dan tafsiran bebas terhadap nilai etika dan estetika yang terkandung di dalamnya pada setiap akhir tahun. Hasil sinopsis dan apresiasi siswa didik terhadap buku-buku sastra perlu diabadikan dalam dokumentasi portofolio sebagai bukti otentik terhadap tingkat apresiasi sastra mereka dari tahun ke tahun.

6) guru selalu berupaya melaksanakan pembelajaran sastra yang menarik, guru selalu berupaya menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sastra. Ada banyak strategi yang dapat dipilih untuk itu; diantaranya:

(1) suatu strategi pembelajaran sastra dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL);*

(2) PAIKEM

Isitilah pembelajaran kontekstual atau CTL sudah tidak asing lagi bagi kita. Sudah cukup lama kita menyadari bahwa kelas-kelas kita kurang 'produktif', hasil pembelajaran kurang maksimal, dan banyak lagi isu-isu negatif lain mengenai proses dan hasil pembelajaran yang kita lakukan. Untuk mengikis isu-isu negatif tersebut perlu suatu strategi pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan siswa, yang produktif dan menyenangkan, salah satunya adalah CTL. Filosofi yang mendasari CTL sudah lama dikembangkan oleh John Dewey (1916), yaitu filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. CTL ditawarkan sebagai suatu strategi

untuk menerapkan Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang disempurnakan menjadi Kurikulum 2006.

Diharapkan dengan diterapkannya CTL dalam pembelajaran sastra, maka proses dan hasil pembelajaran sastra dapat lebih efektif dan mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum (KTSP), Hal tersebut sejalan dengan pendapat De Porter (2001:19—20), "Proses belajar mengajar yang benar itu, antara lain, memunculkan diskusi, menggelar kerja kelompok, serta ekstrakurikuler. Dan prinsip *learning by doing* atau *by playing* harus dirancang dengan serius. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memunculkan itu adalah CTL.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang disajikan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usahanya mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar, dalam Depdiknas (2002:5) dinyatakan

> CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan. Masyarakat belajar, pemodelan , refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Dengan konsep itu diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Depdiknas, 2003: 1). Masalah kurang waktu diharapkan dapat diatasi. Pembelajarannya melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran produktif, yaitu:

1) **Konstruktivisme (*constructivism*)**
2) **Menemukan (*inquiry*)**
3) **Bertanya (*questioning*)**

4) **Masyarakat belajar (*learning community*)**

Berbagai teknik yang dapat dilakukan dalam masyarakat berlajar, yaitu:

(1) berkirim salam dan soal

(2) mencari pasangan

(3) bertukar pasangan

(4) kepala bernomor

(5) jigsaw (mozaik)

(6) kancing gemerincing

(7) lingkaran kecil lingkaran besar

(8) tari bambu

5) **Pemodelan (*modeling*)**

6) **Refleksi (*reflection*)**

7) **Penilaian otentik/Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)**

Adapun PAIKEM adalah pelaksanaan pembelajaran yang aktif, invatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dengan cara demikian, para pelajar kita tidak lagi mengidap penyakit "rabun" sastra dan pada gilirannya mereka akan terangsang untuk membaca, menulis, menyimak, dan bebicara sastra dan mengenai sastra.

Penutup

Pelaksanaan pembelajaran Sastra masih 'bermasalah'. Namun, bukan berarti tidak ada guru yang telah melaksanakan pembelajaran sastra yang apresiatif. Apa yang telah dilakukan oleh segelintir guru itu, semoga dapat diikuti oleh guru yang lain, sehingga pembelajaran sastra benar-benar dapat apresiatif dan bermanfaat untuk kehidupan.

Daftar Bacaan

Alwi, Zahra. 1999. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Integratif." Dalam *Prosiding Seminar Peran IPTEK dalam Menciptakan Masyarakat Maju dan Modern*. Indralaya, 31 Maret 1999.

Alwi, Zahra. 2008. "Tumbuhkan Minat Baca di Kalangan Pelajar" dalam Jurnal Pustaka Sriwijaya. Badan Perpustakaan Daerah Prov. Sumsel. No.2 th. II, Juni 2008.

Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Penerapannya.* Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineke Cipta.

Atmazaki. 1991. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan.* Padang: Angkasa Raya.

Cholil, Anwar. 2009. *Joyfull* Learning sebagai Landasan Pembelajaran Siswa Aktif.

De Porter, Bobbi (2000). *Quantum Learning.* New York: Dell Publishing.

Departemen Pendidikan Nsional. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas

Ditdik SLTP (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning. CTL).* Jakarta.:Depdiknas.

Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis.* Padang: Dian Dinamika Press.

Goleman, Daniel (1995). *Emotional Intelligence.* New York: Bantam Books.

Hamid, Mukhlis A. 2007. "Mencari Solusi Pengajaran Sastra Indonesia". Dalam Gemasastrin PBSID, Mei 2007

Suherman, Erman. Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. Bandung: Percetakan UPI

Sumardi, Muljanto (Editor). 1992. Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pustaka Sinar harapan

Utami, Karti Tuhu. 2006. "Pembelajaran Sastra dan Permasalahannya". dalam Tabloid Info, Vol. 5, No. 03 Tahun 2006.

Zulkarnain. 'Rabun' Sastra dan Otonomi Pembelajaran Sastra.

PERPUSTAKAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya Ogan Ilir

SURAT KETERANGAN

Kepala Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
Menerangkan bahwa :

Nama	:	Dra. Hj. Zahra Alwi, M.Pd.
NIP	:	196212061989032003
Pangkat/Golongan	:	Pembina TK.I, IV-b
Jabatan	:	Lektor Kepala/Dosen FKIP Unsri.

Telah menyerahkan laporan makalah penelitian sebanyak 1 exemplar dengan judul :
-Pembelajaran Sastra di Sekolah.-

Untuk di dokumentasikan pada perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, 28 Februari 2011
a.n. Kepala Perpustakaan
Kepala Ruang Baca Perpustakaan
FKIP Unsri,

Hj. Asniwati, S.Pd.
NIP.195509091978022001